

Eksplorasi Nilai Budaya *Sipakatau* Dalam Pelaksanaan Tugas Kepala Sekolah Pendidikan Dasar



^{a*}Sumarni; ^bErviانا Abdullah; ^cMuhammad Nasir

Universitas Puangrimanggalatung, Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
September 2, 2021

Accepted:
Februari 29, 2021

Publish:
March 16, 2021

Article Type:
Field Research

ABSTRACT

This study aims to describe the exploration of sipakatau cultural values in the implementation of the principal's duties at SD Negeri 205, Pammana, Wajo Regency, South Sulawesi. This study uses a qualitative approach. The location of this research is SD Negeri 205, Maroanging, Pammana, Pammana District, Wajo Regency, South Sulawesi Province. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis used descriptive analysis. The results of this study indicate that the exploration of sipakatau cultural values in the implementation of the duties of the principal at SD Negeri 205, Pammana, Wajo Regency, South Sulawesi has been reflected in the implementation of their daily duties, this can be seen from the attitude of the principal who has been able to respect and respect members school without having to look at the condition of the members and respect each other when meeting with members who are older and younger. In addition, the exploration of sipakatau cultural values has also been applied to tasks and functions related to (a) curriculum management; (b) student management, which consists of: student planning, student coaching, evaluation of student programs and activities, and student transfers; (c) management of school and community relations, which consists of: fostering relations with the external public and coaching with the internal public.

KEYWORD:

Sipakatau Culture
Principal of School
Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksplorasi nilai budaya sipakatau dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 205, Maroanging, Pammana, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi nilai budaya sipakatau dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan telah dicerminkan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang telah mampu menghargai dan menghormati anggota sekolahnya tanpa harus melihat kondisi anggotanya tersebut dan saling menghargai ketika bertemu dengan anggotanya yang lebih tua maupun yang lebih muda. Selain itu, eksplorasi nilai budaya sipakatau juga telah diterapkan pada tugas dan fungsi yang berkaitan dengan (a) pengelolaan kurikulum; (b) pengelolaan peserta didik, yang terdiri dari: perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi program dan kegiatan peserta didik, dan mutasi peserta didik; (c) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, yang terdiri dari: pembinaan hubungan dengan publik eksternal dan pembinaan dengan publik internal.



1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) budaya merupakan pikiran, akal budi dan hasil kebiasaan manusia. Menurut Hawkins (2012), budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan suatu gaya hidup yang terus berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur seperti agama, politik, adat istiadat dan bahasa (Sumarni, et.al., 2021). Budaya juga merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap sebagai warisan secara genetis.

Suatu budaya dapat bertahan apabila masyarakat mampu mempertahankan nilai budaya tersebut. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi terbesar yang ada Indonesia dengan beberapa suku yang hidup di dalamnya seperti Suku Toraja, Suku Makassar dan Suku Bugis. Suku Bugis menganut banyak prinsip dan nilai-nilai budaya lokal, dimana salah satunya adalah budaya *sipakatau*. Budaya *sipakatau* ini merupakan salah satu budaya yang ada di Suku Bugis dan telah menjadi landasan dalam bidang pendidikan, sehingga bidang pendidikan menjadi kuat dan kokoh dalam membangun karakter peserta didik, namun saat ini budaya sipakatau dengan prinsip dan nilai-nilainya telah mengalami pergeseran makna nilai-nilai kebudayaannya, hal ini dapat dilihat dari kejadian yang terjadi di lingkungan pendidikan, dimana kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan tidak lagi menggunakan budaya sipakatau dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah, seperti tidak menghargai bawahannya karena merasa dirinya lebih dari mereka serta sopan santun dalam berbicara dan berperilaku sering memarahi tenaga pendidik dan kependidikan hanya karena masalah kecil.

Kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan sebagai *top leader* sekolah merupakan motor penggerak dan menentukan arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat terealisasi. Sehubungan dengan hal ini, kepala sekolah dituntut untuk meningkatkan efektifitas kinerjanya (Arifin, S. & Setiyono, T., 2018; Arifin, S., et.al, 2021). Sedangkan yang membantu kepala sekolah dalam meningkatkan efektifitas kinerja adalah masyarakat sekolah (Ariyanto, A. & Sulistyorini, S., 2020; Gunawan, A. H. 2011), maka dari itu kepala sekolah hendaknya memperhatikan budaya *sipakatau* agar dapat terealisasi sesuai dengan yang kita harapkan. Namun pada kenyataannya, jika dilihat dari berbagai sudut pandang ternyata masih ada beberapa ketidaksesuaian perilaku yang

ditunjukkan kepala sekolah dengan teori yang ada sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam penelitian tentang eksplorasi nilai budaya sipakatau dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Suryono (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai penerapan nilai budaya *sipakatau* dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data langsung yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari 5 orang informan yaitu kepala sekolah sebagai subjek dari penelitian dan 4 orang lainnya yang merupakan data pendukung dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen sekolah, seperti literatur, buku perpustakaan dan berbagai jurnal yang membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penerapan nilai budaya *sipakatau* dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan sebagai manajer pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara ini merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian dengan tanya jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung dengan objek yang diteliti (Tersiana, 2018). Sedangkan teknik dokumentasi melalui pengecekan daftar hadir guru dan pegawai, pengecekan kurikulum, tata tertib, buku notulen rapat sebagai bahan yang dibutuhkan peneliti. Teknik pengecekan keabsahan penelitian digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu data menggunakan tiga teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Pada teknik perpanjangan pengamatan peneliti berupaya untuk meningkatkan mencari informasi sedalam mungkin sehingga wawancara dan dokumentasi sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Sedangkan teknik meningkatkan ketekunan yaitu peneliti meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang akurat. Teknik yang ketiga yaitu triangulasi adalah pengecekan data dari sudut pandang yang berbeda dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan

guna mempelajari kebudayaan dan interpretasi dari permasalahan mengenai penerapan nilai budaya *sipakatau* dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan suatu pendidikan berada pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan (Hidayat, M. C. & Syam, A. R., 2020; Ikhwan, A., et.al, 2020). Oleh karena itu, kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan telah menunjukkan sebagai tugas dan fungsinya sebagai pengelola sekolah yang telah mampu mengatur sumber pendukung yang ada di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan mengimplementasikannya berbasis nilai budaya *sipakatau*. Adapun eksplorasi nilai budaya sipakatau dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kurikulum

Menurut Rusman (2012) kurikulum merujuk pada seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, bahan ajar, serta pedoman penyelenggaraan yang digunakan untuk keperluan pendidikan tertentu. Kepala sekolah sebagai pengelola kurikulum mesti memahami bahwa guru harus menyadari kurikulum perlu dijabarkan secara luas dan dikembangkan dengan kreatif. Berkaitan dengan pengalaman belajar dan pengelolaan, kurikulum membutuhkan suatu strategi tertentu sehingga menghasilkan siswa yang bisa meningkatkan produktivitas belajarnya. Adapun untuk mengelola suatu kurikulum harus di arahkan agar proses pembelajaran dan pencapaian tujuan oleh siswa berjalan dengan baik, dengan tolak ukur agar tercapainya tujuan pendidikan (Saputro, A. D., et.al., 2020). Pengelolaan kurikulum meliputi ruang lingkup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kurikulum. Di tingkat sekolah, kegiatan kurikulum mengutamakan realisasi dan relevansi antara kurikulum nasional (SK/ KD) dipadukan dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum menjadi kurikulum yang integritas bagi peserta didik di sekolah dan lingkungan (Sumarni, S., et.al, 2020).

Eksplorasi budaya *sipakatau* kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dalam pengelolaan kurikulum dapat tercerminkan dengan memanusiakan anggota sekolahnya. Nilai-nilai *sipakatau* tersebut juga terimplementasikan dengan memposisikan anggota sekolahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus di hargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang di tandai oleh adanya

hubungan inter subyektifitas, dan saling menghargai antara kepala sekolah dan anggota sekolahnya. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Syarif (2016); Sumaryanti, L., et.al (2020); dan Sunaryo, S. A., et.al., (2021) bahwa penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

Selain itu, pengelolaan kurikulum yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya sipakatau juga terlihat dari langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penyusunan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya sipakatau dengan saling mengingatkan satu sama lain. Perencanaan pembelajaran juga digunakan sebagai pengawasan terhadap pelaksanaan tugasnya sehingga tugas terarah dan tujuan yang telah di tetapkan tercapai, dalam penerapan nilai budaya *sipakatau* terdapat pengelolaan kurikulum. Upaya yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada pendidik atau tenaga kependidikan serta siswa tentang apa yang akan di capai dalam kurikulum. Upaya yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti program tahunan, semester, mingguan dan harian, itu akan di perhatikan sebagai pedoman-pedoman yang harus ada dalam kelengkapan suatu kurikulum. Pada awal tahun ajaran baru biasanya guru membuat perangkat pembelajaran seperti, RPP, silabus, penilaian. Kemudian, dalam penyampaian hal-hal yang harus dipersiapkan oleh guru pada aspek perangkat pembelajaran, disampaikan secara konvensional tanpa membedakan guru-guru lainnya. Dalam proses pembelajaran biasanya guru diberikan pengarahan oleh kepala sekolah dan menghargai setiap tugas yang telah dilaksanakan oleh guru tersebut. Penerapan nilai budaya *sipakatau* dalam pengelolaan kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang di harapkan oleh warga sekolah.

b. Pengelolaan Peserta Didik

Pertama, perencanaan terhadap peserta didik dilaksanakan kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dengan mengelola peserta didik melalui penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari sekolah. Hal ini tentunya telah sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Daryanto (2013), bahwa pengelolaan peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui

proses pendidikan di sekolah. Perencanaan peserta didik meliputi perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, putus sekolah dan kepindahan (Sumarni, S., et.al, 2020). Khususnya dalam hal perencanaan peserta didik, hal ini akan berkaitan langsung dengan kegiatan pendaftaran dan proses pencatatan atau pengarsipan data pribadi peserta didik, yang tidak terlepas dari pencatatan atau pengarsipan data prestasi belajar lain yang diperlukan untuk kegiatan kurikuler (Daryanto, 2013; Syam, A. R., 2017). Perencanaan siswa dimaksudkan memperhitungkan jumlah siswa yang keluar atau lulus dan jumlah yang tertinggal atau siswa yang mengulang. Berdasarkan fakta ini jumlah peserta baru dapat ditentukan (Ula, 2013). Perencanaan peserta didik meliputi kegiatan: analisis kebutuhan peserta didik, dan seleksi peserta didik.

Kedua, pembinaan peserta didik dilakukan kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan agar peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar untuk kehidupan masa depannya; ketiga, evaluasi program dan kegiatan peserta didik melalui sejenis kegiatan yang mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam bentuk berupa ekstrakurikuler berbasis budaya sipakatau. Evaluasi ini perlu dilaksanakan agar prestasi belajar peserta didik dapat diketahui tingkat perkembangan siswa dalam kurun waktu yang di tentukan (Yahyani, W. A., et.al., 2020). Tujuan evaluasi ini tentunya juga untuk mengetahui perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif dalam proses pembelajaran. Evaluasi peserta didik merupakan data yang menunjukkan tingkat kinerja institusi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan bagi guru evaluasi dapat dijadikan sebagai uji tingkat profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai transformasi pendidikan, serta digunakan untuk menguji apakah strategi pembelajaran yang di berikan kepada siswa sudah tepa untuk kinerja sekolah. Intinya evaluasi adalah penilaian kinerja lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuannya sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran dan perbandingannya dengan peserta didik yang lain. Hal itu bisa mendorong peserta didik untuk bekerja lebih keras untuk ikut belajar.

Keempat, mutasi peserta didik merupakan prose pemindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain atau pemindahan peserta didik yang berada dalam sekolah (Daryanto, 2013). Budaya *sipakatau* yang diimplementasikan kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan merupakan nilai dasar dengan dimensi sosial-horisontal dan vertikal yang saling menghormati, saling memanusiaikan dan saling memperlakukan sebagai manusia. Budaya *sipakatau*

merupakan salah satu falsafah masyarakat Bugis-Makassar yang masih dianut. Ideologi *sipakatau* merupakan seperangkat keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh komunitas budaya tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu *sipakatau* dipandang sebagai kerangka untuk menjelaskan, mengatur serta membangun kembali pola pikir, keyakinan, perilaku dan pengetahuan masyarakat tertentu guna untuk mencapai tujuan (Hasrah, 2013). Oleh karena itu, budaya *sipakatau* dapat terwujud melalui keteladanan bahasa, perilaku dan sikap dari masyarakat. Budaya *sipakatau* dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi antara warga sekolah yaitu saling tolong menolong, mengakui segala hak-hak yang dimiliki terlepas dari status dan rasa kepedulian yang ada di sekolah. Berupa penyampaian kepada guru untuk menganggap murid yang ada di sekolah adalah anak mereka, manusia yang perlu di bina dan tidak membedakan antara lain.

Kelima, pengelolaan peserta didik merupakan pengaturan atau penataan semua aktivitas peserta didik yang berkaitan dari sejak masuknya sampai keluarnya peserta didik dari sekolah. Pengelolaan peserta didik diarahkan agar kegiatan mendapatkan pelayanan yang optimal, maka dari itu pengelolaan peserta didik merupakan sentral layanan dan memiliki kedudukan yang tinggi di sekolah (Syam, A. R., 2021). Pengelolaan peserta didik menitik beratkan pada pelayanan secara individual siswa dengan harapan agar para siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat, dan kemampuan individu masing-masing, sehingga dengan adanya pengelolaan peserta didik ini dapat membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut melalui proses pendidikan di sekolah. Tahun ajaran baru, sekolah disibukkan oleh penerimaan siswa baru, sebelum kegiatan ini dimulai, pengelola lembaga terlebih dahulu membentuk panitia untuk peserta kegiatan. Adapun tugas dari panitia ini adalah mengadakan pendaftaran calon siswa, seleksi, pendaftaran ulang siswa yang diterima dan melaporkan pertanggungjawaban pelaksanaan penerimaan calon siswa baru kepada pengelola lembaga didik. Sebelum melakukan kegiatan tersebut kepala sekolah biasanya melakukan suatu pertemuan atau suatu forum untuk membahas kegiatan tersebut. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah tidak hanya mementingkan diri sendiri melainkan pengambilan keputusan bersama melalui rapat. Pengambilan keputusan merupakan salah satu faktor yang tepat yang dapat mempengaruhi terciptanya sekolah efektif. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang ditugaskan kepadanya untuk tampil mewakili anggotanya, terutama dalam mengambil keputusan.

c. Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan humas memiliki ruang lingkup dalam pelaksanaannya dan harus dipahami oleh pelaksana humas saat ini. Ruang lingkup humas dibutuhkan agar para staf humas memahami kedudukan dan apa kewenangannya dalam memenuhi kewajiban sebagai humas (Syam, A. R., 2019). Karena tidak semua berada dalam wilayah saya, tetapi ada pihak yang lain terlibat, sehingga tidak pihak ada yang merasa terinjak-injak langkah personel humas dalam lingkup kehumasan. Ruang lingkup humas dalam lembaga atau organisasi meliputi aktivitas sebagai berikut:

Pertama, pembinaan hubungan publik eksternal yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dengan mengimplementasikan nilai budaya sipakatau melalui upaya untuk meningkatkan citra positif dan sikap masyarakat terhadap suatu lembaga (Syam, A. R., & Moch, C. H., 2019) Hubungan masyarakat keluar menentukan suatu keberhasilan organisasi atau kegiatan humas organisasi. Berdasarkan macam-macam khalayak ini dikenal berikut: hubungan media, hubungan pemerintah, dan hubungan pelanggan.

Kedua, pembinaan hubungan publik internal yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan dengan mengimplementasikan nilai budaya sipakatau melalui upaya meningkatkan semangat guru, staf akademik, instansi terkait atau pegawai instansi (Syam, A. R., & Moch, C. H., 2019). Sebagai garis besar dapat disimpulkan bahwa *internal public* meliputi: hubungan antara karyawan, human relation, dan hubungan antar anggota sekolah, seperti ketika berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Selain itu, salah satu upaya kepala sekolah SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan juga dilakukan dengan menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, karena bagaimanapun juga ada manfaat dan dukungan masyarakat dalam peran hubungan masyarakat terhadap pendidikan. Humas sangat penting dalam manajemen pendidikan, humas memiliki beberapa fungsi utama dalam manajemen pendidikan yaitu dapat menarik perhatian masyarakat, sehingga meningkatkan hubungan dan minat masyarakat pada lembaga pendidikan tertentu, pada akhirnya meningkatkan pendapatan bagi lembaga pendidikan. Hubungan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang memegang peranan yang sangat penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah (Syam, A. R., 2019). Hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta penghidupan masyarakat, memajukan

kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, dan memperkokoh tujuan dan mengarahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah (Gunawan, A. H., 2011)

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi nilai budaya *sipakatau* dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah di SD Negeri 205, Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sikap kepala sekolah yang telah mampu menghargai dan menghormati anggota sekolahnya tanpa harus melihat kondisi anggotanya tersebut dan saling menghargai ketika bertemu dengan seseorang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Selain itu, eksplorasi nilai budaya sipakatau juga telah diterapkan pada tugas dan fungsi yang berkaitan dengan (a) pengelolaan kurikulum; (b) pengelolaan peserta didik, yang terdiri dari: perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi program dan kegiatan peserta didik, dan mutasi peserta didik; (c) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, yang terdiri dari: pembinaan hubungan dengan publik eksternal dan pembinaan dengan publik internal

Referensi

- Arifin, S., & Setiyono, T. (2018, August). Urgensi Controlling Dan Evaluasi Dalam Mengembangkan Tenaga Kependidikan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Milenial. In *International Seminar On Islamic Education*.
- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 103-114.
- Daryanto, M. (2013). *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A. H. (2011). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasrah, M. T. (2013). *Arkeologi, Sejarah Dan Budaya*. Bangi: Atma.
- Hawkins. 2012. *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar Kearah Ilmu Social Budaya Dasar/Social Culture*. The McGrow.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. Republik Indonesia.

- Matnuh, H., & Adawiah, R. Persepsi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Tentang Pendekatan Sainifik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 86-100.
- Prihatin, E. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, R. (2018). *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765-773.
- Sumarni, S., Nasir, M., Syam, A. R., & Ampy, E. S. (2021, December). Improving Education Quality Improvement Through Organizational Culture. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 69-78.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Suryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, A. R., & Moch, C. H. (2019). Peran Bagian Public Relations Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Di Era Otonomi Pendidikan. *TADARUS*, 8(1).
- Syam, A. R. (2019). Strategi Public Relation dalam Menjaga Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 86-102.
- Syam, A. R. (2017). Urgensi budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Syam, A. R., Arifin, S., Muslich, A., Farid, M. M., & Estianti, M. (2021). Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada Era Smart Society. *Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi (Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)*, 265-279.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Ula, S. S. (2013). Revolusi belajar: Optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The Role of Integrated Schools in Improving Islamic Education in Muslim Minority Areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163-169.